

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakteristik organisasi keagamaan dapat dikupas melalui arti “organisasi keagamaan”. Secara etimologis, “organisasi keagamaan” dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait agama tertentu, yang menyangkut juga permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban Tuhan terkait agama atau kepercayaan tertentu. “Organisasi keagamaan” dapat mengacu pada organisasi dalam sebuah Masjid, Mushola, Gereja, Kapel, Klenteng, Wihara, maupun Pura atau organisasi di luar organisasi keagamaan namun bergerak dalam bidang keagamaan. Dari segi penyelenggaraannya, organisasi keagamaan dijalankan oleh sebuah lembaga atau organisasi yang muncul atas kesadaran akan berjalannya visi dan misi agama tersebut (Bastian, 2007)

Benarkah ilmu akuntansi ada dalam Islam? Benarkah ilmu akuntansi ada dalam Kristen, Katolik, Budha, Hindu? Pertanyaan ini begitu menggelitik, karena agama sebagaimana dipahami oleh banyak kalangan, hanyalah kumpulan norma yang lebih menekankan pada persoalan moralitas. Dan, prinsip kehidupan praktis yang mengatur tata kehidupan modern dalam bertransaksi yang diatur dalam akuntansi, tidak masuk dalam cakupan agama. Anggapan terhadap akuntansi Islam (akuntansi yang didasarkan pada syariah Islam) atau akuntansi Kristen

atau akuntansi Hindu dan lainnya wajar saja dipertanyakan orang (Bastian, 2007), sementara itu (Judianto, 2009) mengungkapkan bahwa, akuntansi merupakan kumpulan konsep dan teknik yang digunakan untuk mengukur dan melaporkan informasi keuangan dalam suatu unit usaha ekonomi. Informasi akuntansi sangat potensial untuk dilaporkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, seperti: manajer perusahaan, pemilik, kreditur, pemerintah, analisis keuangan dan karyawan.

Jika seseorang mengkaji lebih jauh dan mendalam terhadap sumber dari ajaran Islam, misalnya, dalam Al-Qur'an, maka dalam ayat-ayat maupun hadits-hadits, Islam juga membahas ilmu akuntansi (Bastian, 2007). Menurut Bastian (2007), Agama diturunkan untuk menjawab persoalan manusia, baik dalam tatanan makro maupun mikro. Ajaran agama memang harus dilaksanakan dalam segala aspek kehidupan. Dalam pelaksanaannya, ajaran agama sebagai "pesan-pesan langit" perlu penerjemahan dan penafsiran. Inilah masalah pokoknya, yaitu "membumikan" ajaran langit. Di dunia, agama harus dicari relevansinya sehingga dapat mewarnai tata kehidupan budaya, politik, dan sosial ekonomi umat. Dengan demikian, agama tidak selalu berada dalam tatanan normatif saja. Islam dan agama lainnya merupakan agama amal, sehingga penafsirannya pun harus beranjak dari normatif menuju teoritis keilmuan yang faktual.

Eksistensi akuntansi dalam agama dapat kita lihat dari berbagai bukti sejarah maupun isi kitab pedomannya, termasuk adanya kegiatan

jual-beli, utang-piutang, dan sewa-menyewa. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam agama, sistem pencatatan telah diperintahkan dengan tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak yang memiliki hubungan dengan manusia lain atau umat lain. Dalam bahasa akuntansi, perintah tersebut diinterpretasikan sebagai akuntabilitas atau pertanggungjawaban (Bastian, 2007).

Allah SWT melalui Al Quran surat Al Baqarah 282 berfirman:

بِالْعَدْلِ كَاتِبٌ بَيْنَكُمْ وَلْيُكْتَبْ فَانْكُتِبْهُ مُسَمًّى أَجَلٍ إِلَىٰ يَدَيْنِ تَدَايِنْتُمْ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أُيْهَا يَا رَبَّهُ اللَّهُ وَلْيَتَّقِ الْحَقَّ عَلَيْهِ الَّذِي وَلْيُمْلِلِ فَلْيُكْتَبْ اللَّهُ عِلْمُهُ كَمَا يَكْتُبُ أَنْ كَاتِبٌ يَأْبُ وَلَا يُمْلَأُ أَنْ يَعِيسُ لَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ سَفِيهًا الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي كَانَ فَإِنْ شَيْئًا مِنْهُ يَبْخَسُ وَلَا فَرَجُلٌ رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنْ رَجَالِكُمْ مِنْ شَهِيدَيْنِ وَاسْتَشْهَدُوا بِالْعَدْلِ وَلِيَّهِ فَلْيُمْلِلِ هُوَ وَلَا الْآخَرَىٰ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا تَضِلَّ أَنْ الشُّهَدَاءُ مِنْ تَرْضَوْنَ مِمَّنْ وَأَمْرَاتَانِ أَقْسَطُ ذَلِكَ أَجَلِهِ إِلَىٰ كَبِيرًا أَوْ صَغِيرًا تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسَامُوا وَلَا دُعَا مَا إِذَا الشُّهَدَاءُ يَأْبُ كُمْ بَيِّنَةٌ تُدِيرُونَهَا حَاضِرَةً تَجَارَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا وَأَدْنَىٰ لِلشَّهَادَةِ وَأَقْرَبُ اللَّهِ عِنْدَ وَإِنْ شَهِيدٌ وَلَا كَاتِبٌ يُضَارُّ وَلَا تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهَدُوا تَكْتُبُوهَا إِلَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ ٢٨٢- عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاتَّقُوا بِكُمْ فُسُوقٌ فَإِنَّهُ تَفْعَلُوا

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskan yang benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada-Nya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktenya, dan hendaklah dia

bertaqwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripada-Nya. Jika yang berhutang itu orang yang kurang akal nya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktenya sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekan nya dengan benar. Dan dipersaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan apabila saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran bagi kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.." (Al-Baqarah: 282).

“Penggalian Surat Al Baqarah 282 tersebut diatas secara implisit memberikan pesan bahwa Islam mendorong praktek akuntansi dalam kehidupan bermuamalah (perdagangan). Pada dasarnya, ilmu akuntansi

dan praktek akuntansi di lingkungan bisnis (muamalah) telah menjadi bagian yang integral. Namun, ilmu akuntansi dan prakteknya di luar entitas bisnis khususnya lembaga keagamaan sangat termarginalkan. Sebagai entitas pelapor akuntansi yang menggunakan dana masyarakat sebagai sumber keuangannya dalam bentuk sumbangan, sedekah atau bentuk bantuan sosial lainnya yang berasal dari masyarakat (publik), Masjid menjadi bagian dari entitas publik yang semua aktivitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada publik. Transparansi dan Akuntabilitas menjadi kata kunci yang penting bagi entitas publik untuk bertahan dan memaksimalkan perannya pada domain sosial budaya dimana entitas tersebut berada yang berbeda dengan entitas publik yang lainnya”(Simanjutak dan Januarsih, 2011).

Menurut Randa (2011), organisasi Gereja pada umumnya dan Gereja Katolik pada khususnya sebagai salah satu organisasi publik non pemerintahan pada bidang keagamaan, juga tidak luput dari berbagai kritik dan tuntutan agar Gereja terbuka dan melaksanakan praktek akuntabilitas. Selama ini organisasi Gereja Katolik dianggap tidak transparan dan tertutup terhadap praktek manajemen modern. Menurut Berry (2005) dalam Randa (2011), organisasi Gereja resisten terhadap praktek akuntabilitas karena kuatnya pengaruh para pemimpin dan tradisi dalam organisasi Gereja. Kondisi tersebut menyebabkan kasus-kasus penyelewengan dalam Gereja Katolik tidak banyak diketahui dan

cenderung ditutup rapat-rapat agar tidak menjadi konsumsi publik, Rahardi (2007) dalam Randa (2011).

Menurut Randa (2011), akuntabilitas bagi setiap organisasi baik organisasi privat maupun organisasi publik non pemerintah termasuk organisasi Gereja sangat dibutuhkan karena setiap organisasi mempunyai keterkaitan dengan pihak internal dan eksternal organisasi. Gray *et al.* (2006) dalam Randa (2011), mengatakan bahwa akuntabilitas merupakan hak masyarakat atau kelompok dalam masyarakat yang timbul karena adanya hubungan antara organisasi dan masyarakat. Pada sisi lain akuntabilitas merupakan hak dan kewajiban organisasi (Lehman, 1999, 2005) dalam (Randa, 2011), namun praktiknya di *Non Government Organization* (NGO) masih sangat lemah (Fries, 2003 dan Brown & Moore, 2001) dalam (Randa, 2011).

Secara filosofi, dalam akuntansi bahwa akuntabilitas lebih ditekankan pada “*Value*” yang tercetak pada laporan keuangan, namun dalam organisasi non profit (Gereja), akuntabilitas bukan hanya sebatas pada “*Value*” (nilai) secara spiritual yang diwujudkan melalui keikhlasan dan rasa syukur dalam memberikan sesuatu (Silvia dan Ansar, 2011).

Akuntabilitas dalam lingkup Gereja juga terdapat pada pelayanan dengan melakukan pencatatan, pelaporan dan pengevaluasian, walaupun kenyataannya sebagian Gereja belum memperhatikan pengelolaan keuangan, dan terkesan tertutup bagi publik. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari para pemimpin sebelumnya dan budaya yang turun temurun.

Anggapan yang sering muncul ditengah masyarakat bahwa Gereja adalah kepunyaan atau milik pendeta. Pernyataan serupa diutarakan oleh Dwi Agus dengan persepsi bahwa Gereja kadang diidentikkan dengan pendeta atau milik pendeta serta dianggap sebagai penyalur jasa, sehingga Gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi sebagai sebuah perusahaan keluarga (Silvia dan Ansar, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaporan keuangan Masjid. Maka penelitian ini berjudul **Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid (Studi Kasus di Masjid Nurul Huda Kecamatan Polanharjo)**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak dan Januarsih (2011) yang berjudul Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Simanjutak dan Januarsih adalah pada objeknya, yaitu Masjid Nurul Huda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas, yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah :

Bagaimana akuntabilitas dan pengelolaan keuangan dilakukan oleh para pengurus Masjid?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya terbatas pada bagaimana praktek akuntansi, mengenai transparansi, akuntabilitas dan pengelolaan keuangan yang diterapkan di Masjid Nurul Huda, Kranggan, Polanharjo, Klaten.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah praktek akuntansi dalam pengelolaan keuangan sudah diterapkan oleh para pengurus Masjid atau hanya dilakukan pencatatan yang sederhana.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap nantinya diperoleh metode pencatatan laporan keuangan Masjid yang sesuai dan tidak menyalahi kaidah agama Islam, karena bagaimanapun juga pencatatan keuangan dalam suatu entitas sangatlah diperlukan sebagai bukti suatu kinerja para pengurus yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan didepan para pengurus lain dan warga sekitar Masjid tentunya. Laporan yang transparan dapat menjadi bukti para pengurus dalam memberikan bukti pencatatan keuangan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga para pengurus tidak lagi khawatir dengan penilaian negatif para warga yang sering menganggap para pengurus tidak jujur dalam

mengelola keuangan Masjid. Dengan adanya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid diharapkan para warga lagi berfikir negatif dan mengetahui pencatatan keuangan yang transparan sesuai yang warga inginkan, selain itu juga akan meningkatkan kinerja para pengurus dalam mengelola keuangan Masjid.

2. Manfaat Empiris

Secara empiris penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi peneliti, karena menjadi tahu bagaimana sistem pencatatan pengelolaan keuangan Masjid dilakukan oleh para pengurus, dan mengetahui suka duka para pengurus dalam menjalankan amanah yang diberikan. Selain itu secara tidak langsung peneliti juga mendapatkan tambahan ilmu yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu akuntansi dan penerapannya dalam entitas Masjid, sehingga dapat mewujudkan sistem pengelolaan keuangan yang transparansi dan akuntabilitas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid” dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat. Berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas mengenai penjabaran teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini juga berisi penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengurai tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, informan, desain penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penguraian data hasil wawancara yang dibandingkan dengan teori yang ada.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis data, keterbatasan penelitian serta saran untuk pengembangan bagi peneliti selanjutnya.